JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Journal Homepage: www.indojurnal.com/index.php/aksikita

eISSN 3090-1294 & pISSN 3089-8145

doi.org/10.63822/aksikita.v2i6.5494

Vol. 2, No. 6, Tahun 2026

Hal. 4164-4173

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Eco-Masjid* Melalui Program Sedekah Sampah di Desa Wangandowo

M. Fata Habiburrahman[1]*, Maulida Nafi'ul Hasna[2], Azzikra Ilfi Maulida[3], Raffindra Farouq Al Barru[4], Istiqomah Mufidah[5], Aan Setyani Prihatin[6], Aulia Rahmawati[7], Lia Hidayatul Maula[8], Naily Arrozanah[9], Dwisiwi Hardani Parahita[10], Sindhy Nurkhasanah[11], Nur Afifah[12]

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia[1-12]

Email Korespodensi: habiburrahmanfata@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 12-11-2026
Disetujui 17-11-2026
Diterbitkan 19-11-2026

Katakunci:

Pengembangan Potensi; Asset-Based Community Development; Eco-Masjid; Sedekah Sampah; Kemandirian Masjid

ABSTRAK

Salah satu kunci menciptakan kemandirian komunitas di desa yaitu dengan mengembangkan potensi Masyarakat dengan cara mengoptimalisasikan asset lokal serta adanya dukungan serta peran dari Masyarakat sekitar. Di Desa Wangandowo, Kabupaten pekalongan, pengelolaan sampah anorganik masih terfokus pada penangan masalah secara konvensional yang belum menggali dari segi nilai ekonomis serta modal sosial warga di sekitar Masjid Baitul Mukmin. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi Masyarakat melalui program Eco-Masjid berbasis sedekah sampah untuk mendukung operasional masjid serta menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui lima tahapan *Appreciative Inquiry* (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*) dengan dukungan takmir, Jemaah masjid, pemuda pemudi sebagai penggerak utama program serta mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Hasil pemetaan berhasil mengidentifikasi dan memobilisasi enam dimensi aset komunitas yang meliputi modal manusia, sosial, kelembagaan, fisik/alam, finansial, dan spiritual-budaya. Secara operasional, potensi tersebut diwujudkan melalui adanya fasilitas *dropbox*, alat *press* botol manual, kemitraan dengan pengepul desa, serta pengelolaan pencatatan keuangan digital melalui Aplikasi Sedekah Sampah. Aksi penimbangan tahap awal mengonversi 42 kg sampah anorganik yang terdiri dari 40 kg botol plastik dan 2 kg kardus bekas, hasil tersebut menjadi dana kas infak masjid sebesar Rp68.000,00 secara transparan. Pembingkaian nilai keagamaan (*thaharah* dan amal jariyah) optimalisasi keterlibatan Masyarakat melalui penguatan pilar kemandirian terbukti mampu mengubah potensi sampah snorganik menjadi wujud kebersamaan dan solidaritas yang kolektif. Disimpulkan bahwa strategi pengembangan potensi berbasis kekuatan internal efektif meningkatkan partisipasi aktif warga, kemandirian ekonomi kelembagaan masjid, dan keberlanjutan pelestarian lingkungan.

PENDAHULUAN

Sampah rumah tangga dikawasan pedesaan menjadi masalah yang isu lingkungan yang cukup krusial serta kompleks di Indonesia, salah satunya di Pekalongan. Bertambahnya jumlah penggunaan sampah plastik sekali pakai diikuti dengan adanya peningkatan jumlah penduduk disuatu daerah memunculkan tingginya akumulasi limbah sampah anorganik yang tinggi (Aliwan et al., 2025). Di Desa Wangandowo, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, persoalan mengenai pengelolaan sampah anorganik dari hasil rumah tangga warga sekitar menjadi sebuah krisis lingkungan yang membebani warga serta pemerintah desa. Pola penanganan sampah yang mengandalkan adanya pengepul barang bekas atau pembakaran liar dipekarangan masing-masing rumah tak hanya dapat mencemari udara serta tanah, tetapi juga mengebaikan adanya potensi ekonomi serta sosial yang sebenarnya menyimpan nilai di dalam limbah sampah tersebut (Syaiful et al., 2021).

Selama ini, penanganan sampah pada tingkat desa masih menggunakan pendekatan yang berfokus pada masalah, kekurangan, dna ketidakmampuan warga (needs-based atau deficit-based approach). Kretzmann dan McKnight (1993), turut mengkritisi pendekatan ini, karena pendekatan ini membuat warga dipandang dari sisi kerentanan mereka seperti kekurangan, masalah, serta kemiskinan. Selain itu, hal tersebut memunculkan adanya dampak psikologis akibat adanya pola intervensi deficit yaitu rasa ketergantungan dari pihak luar, menurunnya rasa percaya diri warga, serta terciptanya anggapan bahwa perubahan hanya bisa terjadi jika adanya aliran dana yang masuk atau perintah dari luar (Setyawan et al., 2022). Akibatnya jika bantuan dari luar tersebut berakkhir, maka program pemberdayaan tersebut ikut berhenti serta antusias warga ikut menurun seiring berjalannya waktu (Bela et al., 2024).

Asset-Based Community Development (ABCD) hadir sebagai bentuk perspektif yang berbeda dari pendekatan sebelumnya, dengan melihat sisi positif yaitu adanya modal, potensi, serta keterampilan dari masyarakat bukan apa yang menjadi kekurangan mereka(Setyawan et al., 2022). Pendekatan ABCD meyakini bahwa setiap warga dengan kondisi keterbatasan atau kekurangan ekonomi tetap memiliki nilai internal yang berharga. Nilai tersebut dapat berupa keahlian individu, lembaga local, ikatan sosial, fasilitas lingkungan hingga kekayaan budaya maupun spiritual (Ubaidillah et al., 2025).

Dalam konteks masyarkat muslim di Indonesia, masjid memegang peranan penting sebagai pusat keagaam serta kemasyarakatan yang strategis (Purwanto et al., 2024). Masjid bukan hanya menjadi sebuah tempat untuk ritual ibadah, melainkan juga sebagai sarana kemasyarakatan tempat pemersatu jamaah yang mempunyai pengaruh sosial secara signifikan (Purwanti & Rifa'i, 2026). Melalui Gerakan Eco-Masjid yang di gagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) bertujuan agar manajemen masjid dapat diperluas sampai meliputi aspek idarah, Imarah, dan riayah agar menjaga kelestarian linkungan hidup (Restya et al., 2024). Penggabungan Gerakan Eco-Masjid dengan program sedekah sampah menjadi wadah yang menghubungkan nilai-nilai islma dengan nilai ekologis. Dalam pelaksanaanya, masyarakat menyedekahkan sampah anorganik seperti botol plastik atau kardus yang memiliki nilai ekonomis yang mendukung operasional masjid serta pergerakan ekonomi (Faozan, 2025)

Program Eco-Masjid yang berbasis sedekah sampah bertujuan mengatasi persoalan limbah yang kemudian dikembangkan menjadi model *Asset-Based Community Development* (ABCD). Dalam proses pendampingan, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan takmir masjid serta Masyarakat sebagai pemilik serta penggerak utama. Berbagai asset local seperti botol plastic dan sampah, semangat gotong royong, kepemimpinan takmir, dan teknologi pencatatan digital dimanfaatkan secara terpadu. Artikel ini

menguraikan bagaimana pendekatan berbasis asset dapat mendorong kemandirian ekonomi masjid, meningkatkan kepedulian Masyarakat terhadap lingkungan, serta membangun model pemberdayaan yang berkelanjutan di Desa Wangandowo.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD) yaitu pendekatan pemberdayaan yang berfokus memposisikan masyarakat sebagai aktor utama *(primary agents)* dengan menggeser fokus dari pemetaan masalah dan kebutuhan *(deficit/need-based approach)* mejadi pengindetifikasian, pemetaan, serta pemobilisasian aset dan potensi internal yang telah dimiliki komunitas (Green & Haines, 2016). Pendekatan ini dipilih karena program Eco-Masjid berbasis sedekah sampah di Masjid Baitul Mukmin Desa Wangandowo tidak sekadar berorientasi pada penyelesaiian masalah limbah anorganik, melainkan mentransformasikan potensi botol plastik, modal sosial gotong royong, kepemimpinan takmir, dan tradisi filantropi islam menjadi aset pembangunan mandiri yang berkelanjutan (Munfarida et al., 2026).

Penerapan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan ini menempatkan mahasiswa KKN sebagai fasilitator yang memandu proses, sementara pengurus takmir masjid,remaja masjid, dan jamaah berperan sebagai pemilik penuh program (Cooperrider & Whitney, 2005). Proses pendampingan dilaksanakan dengan mengeksplorasi enam dimensi aset lokal meliputi modal manusia, modal sosial, modal kelembagaan, modal fisik/alam, modal finansial, dan modal spiritual budaya sehingga pelaksanaan program Eco-Masjid lahir dan berkembang dari kekuatan internal Desa Wangandowo sendiri (Ubaidillah et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ABCD dioperasionalkan melalui kerangka kerja *Appreciative Inquiry* (AI) dengan alur lima tahapan *(5D Framework):*

1. *Discovery* (Penemuan): Proses pencarian dan pemetaan komprehensif untuk mengenali hal-hal positif, aset tersembunyi, dan pengalaman keberhasilan masa lalu yang dimiliki Masjid Baitul Mukmin dan warga Desa Wangandowo.
2. *Dream* (Impian): Tahap bermimpi bersama (shared vision) untuk merumuskan gambaran masa depan ideal di mana Masjid Baitul Mukmin menjadi pusat ibadah yang mandiri secara finansial dan berwawasan lingkungan (Eco-Masjid).
3. *Design* (Perancangan): Menyusun strategi operasional, alur penampungan sampah, penyediaan alat DropBox dan mesin press manual, pencatatan aplikasi digital, serta pembagian peran antara takmir, pemuda, dan pengepul.
4. *Define* (Eksekusi): Pelaksanaan tindakan nyata di lapangan, meliputi sosialisasi warga, penyerahan sarana teknis, pengumpulan botol plastik dan kardus, penimbangan, penjualan ke pengepul, dan input kas digital.
5. *Destiny/Delivery* (Keberlanjutan): Tahap pelembagaan dan penyerahan kendali penuh kepada Takmir Masjid Baitul Mukmin guna menjamin kepemilikan lokal *(local ownership)* dan kemandirian program pasca-pendampingan KKN (Purwanto et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang diawali dengan pemetaan asset secara komprehensif. Berbeda dengan pendekatan deficit yang memandang bahwa limbah sampah hasil rumah tangga menjadi sumber masalah lingkungan saja, pendekatan ABCD memandang sampah anorganik seperti botol plastic dan kardus sebagai asset material yang memiliki nilai ekonomis yang dapat bermanfaat untuk pergerakan kemakmuran masjid dan komunitas local lokal (Azizah, 2025). Pandangan bahwa setiap Masyarakat mempunyai daya dukung internal yang berharga dan adanya pemetaan asset berdasarkan filosofi pada prinsip "gelas setengah terisi"(Syahminan et al., 2026) . Berdasarkan pemetaan Bersama dengan pengurus masjid, tokoh agama serta Jemaah masjid, berhasil diinventarisasi menjadi enam dimensi asset Masyarakat Desa Wangandowo sebagaimana diasjikan sebagai berikut

1. Modal Manusia *(Human Capital)*

   Pada modal manusia, Desa Wangandowo memiliki potensi pendukung yang kuat seperti kemampuan manajerial takmir masjid Baitul Mukmin, Jemaah masjid, kepedulian Masyarakat, serta adanya mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Dalam pelaksanaan program ini, takmir masjid berperan sebagai pengarah serta pengelola kelembagaan, jemaah masjid serta pemuda/pemudi masjid berperan mengoordinasikan proses penimbangan serta pressing sampah yang akan ditempatkan di dropbox yang sudah disediakan, sedangkan masyarakat sekitar turut berperan aktif dalam memilah sampah dari rumah masing-masing (Mirdad, 2026).
2. Modal Sosial *(Social Capital)*

   Modal sosial tercermin dalam tradisi gotong royong, hubungan kekeluargaan Masyarakat, kegiatan keagamaan atau majlis taklim, pengajian rutinan, serta eratnya ikatan antar jamaah masjid. Seluruh hubungan sosial tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran Bersama serta membangun kebiasaan sedekah ekologis (Ansori et al., 2021).
3. Modal Kelembagaan *(Institutional Capital)*

   Modal kelembagaan dapat terbentuk melalui Kerjasama antara berbagai pihak yaitu pengelola Masjid Baitul Mukmin, Pemerintah Desa Wangandowo, perguruan tinggi yang menjadi mitra yaitu UIN Gus Dur Pekalongan dan UIN Raden Mas Said Surakarta, serta pengepul local. Dalam Kerjasama tersebut pihak masjid berperan sebagai pusat pengelola dan pengubah asset, pemerintah desa berperan memberi dukungan serta legitimasi kebijakan, sedangkan pengepul berperan sebagai mitra pembeli hasil pengumpulan sampah (off-taker)
4. Modal Fisik & Alam *(Physical/Natural Capital)*

   Modal fisik dan alam merupakan potensi yang mencakup berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, seperti bangunan dan halaman Masjid Baitul Mukmin, fasilitas penampungan sampah yang berupa drop box, alat pres botol, serta sampah anorganik yang disedekahkan oleh masyarakat. Kompleks masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan logistic utama. Sementara itu, dropbox dan alat press membantu meningkatkan efisiensi ruang penampungan, sedangkan sampah anorganik diolah menjadi asset material yang memiliki nilai ekonomi (Abidin et al., 2025).
5. Modal Finansial *(Financial Capital)*

   Modal finansial bersumber dari kas infak masjid, nilai ekonomi dari hasil pengolahan sedekah

sampah, serta sistem pencatatan keuangan yang dilakukan melalui aplikasi digital (Munfarida et al., 2026). Sumber dana tersebut dapat mendukung operasional masjid dan berbagai kegiatan sesial tanpa membebani keuangan rumah tangga jamaah.

6. Modal Spiritual-Budaya *(spiritual/cultural capital)*

   Modal ini bersumber pada ajaran ekoteologi islam, seperti konsep menjaga kebersihan *(thaharah)*, tanggung jawab menjaga bumi (khalifah fil ardh) sedekah, serta adanya budaya kedermawanan (Aniqoh et al., 2023). Nilai-nilai keagamaan tersebut menjadi dasar moral dalam kegiatan memilah sampah yang bukan hanya sekedar tindakan praktis memilah sampah, melainkan menjadi amal ibadah serta bentuk nyata kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil pemetaan dari keenam dimensi asset ini sejalan dengan penelitian Setyawan et al. (2022) dan Ubaidillah et al. (2025) bahwa keberhasilan dalam pemberdayaan asset tidak ditentukan dari seberapa banyaknya dana dari pihak luar yang diterima, melainkan sejauh mana komunitas mampu mengenali, menghubungkan, dan mengorganisasikan potensi internal yang dimiliki.

Untuk menggerakkan enam dimensi asset secara sistematis, proses pengabdian mengadopsi alur kerja *Appreciative Inquiry (AI) 5D Framework* yang dikembangkan oleh Cooperrider & Whitney (2005) dan diselaraskan dalam metodologi ABCD (Dewi et al., 2020). Tahapan pelaksanaan program tersebut sebgai berikut:

1. Discovery (Penemuan)

Pada tahapan awal, mahasiswa KKN yang bergerak menjadi fasilitator bekerja sama dengan Takmir Masjid Baitul Mukmin dalam penggalian potensi local Masyarakat yang positif. Pada tahapan ini, ditemukan bahwa Masyarakat Desa Wangandowo terutama warga sekitar masjid Baitul Mukmin dan jamaah masjid memiliki potensi kearifan local yang berbentuk tradisi gotong royong yang kuat serta rasa kekeluargaan dan tingkat partisipasi kegiatan keagamaan yang tinggi. Disamping itu, jaringan rongsok ditinggkat desa sudah aktif beroprasi. Hal ini, menunjukkan bahwa jejaring ekonomi daur ulang telah ada di lingkungan sekitar desa, sehingga tantangan utama terletak pada bagaimana menciptakan mekanisme pengorganisasian yang baik ditingkat masjid.

2. Dream (Impian)

Melalui musyawarah partisipatif yang melibatkan takbir masjid, tokoh Masyarakat, Jamaah masjid serta pemuda pemudi yang melahirkan sebuah visi Bersama. Visi bertujuan agar masjid Baitul Mukmin dapat menjadi tpusat ibadah yang ramah lingkungan sekaligus mandiri secara finansial melalui pemanfaatan sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomis yang berasal dari sedekah Masyarakat sekitar untuk membantu operasional masjid serta bantuan sosial lainnya (Arwani et al., 2026).

3. Design (Perancangan)

Pada fase perancangan ini, berbagai pihak ikut berpartisipasi aktif agar alur operasional sedekah sampah dapat berjalan dengan praktis dn tidak memberatkan jamaah, seperti:

a. Penyediaan fasilitas dropbox di area kompleks masjid Baitul mukmin sebagi tempat pengumpulan sampah anorganik yang telah dipilah warga
b. Pengadaan alat press botol plastic manual untuk memadatkan volume dari botol plastic sehingga dapat

menghemat ruang penyimpanan pad dropbox serta mempermudah pengangkutan oleh pengepul

c. Pendaftaran akun masjid Baitul mukmin ke aplikasi pengelolaan sampah yaitu sekedah sampah yang berbasis digital pada tanggal 4 Aagustus 2026 agar pengelolaan keuangan sedekah sampah dapat dilihat secara transparan.
d. Menjalim mitra dengan pengepul local Desa Wangandowo mengenai kepastian harga jual beli dan skema penimbangan berkala.

4. Define (Eksekusi)

Pada fase eksekusi ini, diawali dengan sosialisasi program pada 6 Agustus 2026 dan penyerahan serta peresmian fasilitas dropbox dna alat press botol kepada ketua takmir masjid Baitul mukmin pada 16 Agustus 2026. Mahasiswa KKN sebagai fasilitator memberikan aksi nyata sebagai contoh pengumpulan sampah anorganik yang sudah dipilah dari masing=masing rumah warga dan melalui tempat pengumpulan utama dimasjid.

Sampah anorganik yang terkumpul kemudian dipilah mana yang memiliki nilai ekonomis, kemudian di press, ditimbang, dan disalurkan kepada mitra pengepul local pada tanggal 23 Agustus 2026. Transparasai hasil penjualan sedekah sampah sebagai berikut

Perolehan kas sebesar Rp68.000,00 dari 42 kg sampah terpilah membuktikan secara empiris bahwa material limbah yang sebelumnya dibakar atau dibuang sembarangan (bertentangan dengan Perda Kabupaten Pekalongan No. 4 Tahun 2017) dapat dikonversi secara nyata menjadi dana kas infak masjid. Seluruh transaksi langsung diinput secara digital ke dalam Aplikasi Sedekah Sampah sehingga dapat diakses secara real-time oleh takmir.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penimbangan dan Penjualan Sampah Anorganik Program Sedekah Sampah Masjid Baitul Mukmin

No	Jenis Sampah Terpilah	Berat (Kg)	Harga /Kg (Rp)	Total Hasil Penjualan (Rp)
1.	Kardus Bekas	2 Kg	Rp. 1.700	Rp. 3.400
2.	Sampah Botol Plastik	40 Kg	Rp. 1.600	Rp. 64.000
Subtotal		42 Kg		Rp. 67. 400
Pembulatan Pembayaran Pengepul		42 Kg		Rp. 68.000

5. Destiny/Delivery (Keberlanjutan)

Pada tahap akhir ini difokuskan pada penyerahan wewenang pengelolaan program kepada takmir masjid secara penuh. Takmir masjid dibekali kemamapuan mengenlola aplikasi digital sedekah sampah, penimbangan hasil dropbox Bersama pengepul, serta mengumumpak total kas hasil sedekah sampah kepada para jamaah masjid atau Masyarakat sekitar.

Implikasi teoretis dan praktis yang signifikan dari penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Gerakan Eco-Masjid di Desa Wangandowo adalah terjadinya proses transformasi nilai *(value transformation)* (Purwanti & Rifa'i, 2026). Pada model bank sampah komersial konvensional, transaksi didasarkan pada insentif ekonomi individual di mana sampah anorganik ditukar

secara langsung melalui transaksi finansial menjadi pendapatan pribadi. Pendekatan komersial ini rentan mengalami penurunan partisipasi *(stagnation)* karena nilai nominal per kilogram sampah yang diperoleh warga relatif kecil, sehingga tidak cukup kuat untuk memotivasi pemilahan sampah di tingkat rumah tangga (Nugroho & Aji, 2022).

Sebaliknya, model Eco-Masjid berbasis ABCD di Masjid Baitul Mukmin mengubah alur tersebut menjadi rantai nilai sosial-religius yang mengalir secara berkesinambungan. Proses ini diawali dari pemanfaatan sampah anorganik sebagai aset material, dimobilisasi melalui partisipasi warga sebagai modal sosial, dilandasi niat bersedekah sebagai bentuk aset spiritual, hingga akhirnya terakumulasi menjadi kas infak masjid yang memberikan manfaat kolektif bagi jamaah. Melalui pembingkaian agama *(religious framing)*, kegiatan memilah botol plastik tidak lagi dinilai sekadar transaksi ekonomi bernilai rupiah, melainkan diangkat derajatnya sebagai wujud doktrin *thaharah* (kebersihan) dan amal jariyah yang pahalanya mengalir secara berkelanjutan (Azizah, 2025).

Keberhasilan konversi aset di Desa Wangandowo ini sejalan dengan hasil pengabdian Munfarida et al. (2026) di Bojongminggir Pekalongan, Aliwan et al. (2026) di Grobogan, serta Abidin & Mardani (2025), yang mengonfirmasi bahwa integrasi filantropi Islam dengan kesadaran ekologis mampu menciptakan modal sosial baru dalam bentuk solidaritas kolektif dan kemandirian finansial kelembagaan keagamaan. Keberlanjutan *(sustainability)* merupakan tolok ukur kritis dalam pengabdian berbasis ABCD guna melepaskan masyarakat dari Sindrom Ketergantungan *(dependency syndrome)* akibat tingginya peranan aktor luar (Ubaidillah et al., 2025). Guna menjamin kemandirian Gerakan Eco-Masjid di Masjid Baitul Mukmin Desa Wangandowo, diterapkan tiga strategi penguatan kepemilikan lokal *(local ownership)* yang terintegrasi.

Pertama, institusionalisasi peran takmir masjid ditempuh dengan menetapkan takmir Masjid Baitul Mukmin sebagai pemegang otoritas dan pengelola utama program Sedekah Sampah sekaligus admin aplikasi pencatatan digital, sehingga meletakkan program ini sebagai bagian integral dari manajemen riayah dan imarah masjid (Purwanti & Rifa'i, 2026). Kedua, keterlibatan aktif remaja masjid diwujudkan melalui pemberdayaan pemuda sebagai tim penggerak operasional teknis dalam penampungan, pengoperasian alat press, dan penimbangan bersama pengepul, yang sekaligus berfungsi sebagai wahana kaderisasi dan regenerasi kepengurusan masjid (Purwanto et al., 2024). Ketiga, integrasi edukasi berkelanjutan dilaksanakan melalui majelis taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), di mana kebiasaan memilah sampah diintegrasikan ke dalam pengajian ibu-ibu dan aktivitas santri (Munfarida et al., 2026).

Para santri dibiasakan membawa botol plastik bekas sebagai wujud sedekah saat berangkat mengaji, sehingga membentuk kultur kepedulian lingkungan sejak dini .(Azizah, 2025) Melalui penguatan ketiga pilar ini, Gerakan Eco-Masjid di Desa Wangandowo tidak lagi bergantung pada kehadiran fasilitator KKN, melainkan telah melembaga secara mandiri dan berakar kuat sebagai tradisi sosial-keagamaan warga lokal.

KESIMPULAN

Reformulasi program Eco-Masjid berbasis Sedekah Sampah di Masjid Baitul Mukmin Desa Wangandowo melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) membuktikan secara empiris bahwa pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis kebutuhan/defisit *(needs-based approach)*

menjadi berbasis kekuatan internal *(asset-based approach)* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi aktif masyarakat dan kemandirian kelembagaan keagamaan. Melalui operasionalisasi kerangka kerja Appreciative Inquiry lima tahap *(5D Framework)*, pendampingan ini berhasil mengidentifikasi dan memobilisasi enam dimensi aset komunitas yang meliputi modal manusia, sosial, kelembagaan, fisik/alam, finansial, serta spiritualbudaya (Fauzia et al., 2025). Secara kuantitatif, aksi penimbangan tahap awal berhasil mengonversi 42 kg limbah anorganik botol plastik dan kardus menjadi dana infak masjid sebesar Rp68.000,00 yang terintegrasi secara transparan melalui Aplikasi Sedekah Sampah. Lebih dari sekadar transaksi ekonomi, pembingkaian agama *(religious framing)* terbukti mengubah nilai material sampah menjadi amalan sedekah jariyah yang memperkuat solidaritas sosial jamaah, kesadaran ekologis warga, serta menjamin kepemilikan lokal (local ownership) takmir masjid demi keberlanjutan program secara mandiri (Nugroho & Aji, 2022).

Berdasarkan temuan di lapangan, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis, bagi takmir Masjid Baitul Mukmin perlu menjaga konsistensi pelaporan keuangan kas Sedekah Sampah melalui aplikasi digital dan papan pengumuman masjid guna merawat kepercayaan jamaah, serta memperluas penempatan DropBox ke lingkungan RT/RW lain. Bagi Pemerintah Desa Wangandowo diharapkan mereplikasi model Eco-

Masjid berbasis ABCD ini ke mushola dan masjid lain di wilayah Desa Wangandowo sebagai solusi penanganan sampah berbasis masyarakat yang mengurangi beban TPA desa. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya disarankan melakukan pemantauan jangka panjang pasca-KKN *(longitudinal monitoring)* untuk mengukur akumulasi dampak ekonomi-ekologis serta mengembangkan inovasi daur ulang lokal bernilai tambah lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan Universitas Raden Mas Said Surakarta yang telah memfasilitasi Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Angkatan 65 Kelompok 16. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Pemerintah Desa Wangandowo (khususnya Sekretaris Desa), Pengurus Takmir Masjid Baitul Mukmin, mitra pengepul sampah lokal, serta seluruh warga masyarakat Desa Wangandowo yang telah memberikan dukungan penuh dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program Eco-Masjid ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z., Mardani, D. A., Sampah, S., Mitigasi, U., Iklim, P., Keberlanjutan, D., & Hijau, E. (2025). Sedekah Sampah: Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Dan Keberlanjutan Ekonomi Hijau. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *8*(4). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1764

Aliwan, A., Fahsin, M., & Zen, A. L. (2025). Pengelolaan Sedekah Sampah Rosok Dalam Mendukung Operasional Musholla Al-Ikhlas di Desa Guyangan Godong Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pengabdian DIMASTIK*, *3*(1), 64–74. https://doi.org/10.26623/dimastik.v3i1.11636

Aniqoh, S. M., Aksa, A. H., Widyastuti, D., & Af'idah, I. N. (2023). Gerakan Sedekah Mengubah Sampah Menjadi Amal Jariyah. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *7*(2), 139. https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v7i2.22808

Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-pendekatan university community engagement*. UIN SUNAN AMPEL PRESS.

Arwani, A., Firdausi, Muh. I., Izaty, S. N. I., & Kafabih, Z. (2026). EcoMasjid sebagai Model Pemberdayaan Komunitas: Integrasi Bank Sampah Wakaf Produktif, Ekonomi Sirkular, dan PSAK 112 pada Masjid Ar-Rahmah Banyurip Pekalongan. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 1040–1049. https://doi.org/10.56799/joongki.v5i2.13903

Azizah, N. (2025). ApplicationOf Waste Bank As A Ssolution To Improve Clean And Healthy Living Behavior In The Muhammadiyah Mosque Environment, Putat Village, Sidoarjo Regency. *Journal of Social Comunity Services (JSCS)*, *3*(1), 16–21. https://doi.org/10.61796/jscs.v3i1.399

Bela, H., Annshori, M., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan*, *8*(1), 61–74. https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74

Cooperrider, D. L. ., & Whitney, D. Kaplin. (2005). *Appreciative inquiry : a positive revolution in change*. Berrett-Koehler.

Dewi, K., Rosmalinda, Sucihati, S., & Baghdad, M. (2020). *Modul Pelatihan Asset Based Community Driven (ABCD)*. Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA).

Faozan, A. (2025). Sedekah Botol Plastik di Mushola Sebagai Model: Strategi Memakmurkan Mushola dan Menjawab Krisis Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(7). https://doi.org/10.5281/zenodo.16494714

Fauzia, I., Nasrudin, N., & Kusuma, S. W. D. (2025). Waste Donation: Empirical Analysis of Faith-Based Ecological Ethics in Indonesia. *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah*, *12*(2). https://doi.org/10.15575/am.v12i2.45983

Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building & Community Development*. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781483398631

Mirdad, J. (2026). Eco-Masjid Sebagai Model Transformasi Kesadaran Lingkungan Jamaah Di Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, *6*(1), 53–61. https://doi.org/10.56326/jsk.v6i1.9235

Munfarida, Z. J., Soraya, A. D., Hakimah, N. A., & Rif'iyati, D. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui EcoMasjid Sedekah Sampah Berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Bojongminggir Pekalongan. *Journal of Community Service and Development*, *3*(2), 129–143. https://doi.org/10.28918/dharmahita.v3i2.16237

Nugroho, B. W., & Aji, B. T. (2022). Efektivitas Sosialisasi Gerakan Sedekah Sampah. *BAKTIMU : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 191–200. https://doi.org/10.37874/bm.v2i2.406

Purwanti, E., & Rifa'i, A. B. (2026). Dakwah Ekologis Berbasis Masjid: Implementasi Program Sampah Jadi Sedekah Al-Aziz. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, *7*(2). https://ejournal.stai-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatulwutsqo/

Purwanto, H., Imawan, F. A., & Reynold, W. (2024). The Role of the "EcoMasjid" Program in Jakarta in the Development of Awareness of Eco-Friendly Living Culture. *Cities and Urban Development Journal*, *2*(1). https://doi.org/10.7454/cudj.v2i1.1023

Restya, W. P. D., Zainab, S., Maisyarah, S., & Alfarizy, R. (2024). Dari Eco-Masjid Menuju Green

Campus: Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Peran Strategis Masjid. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(4). https://doi.org/10.30651/aks.v8i4.23187

Setyawan, W. H., Rahayu, B., Maryam, S., Muafiqie, H., Marendah Ratnaningtyas, E., Nurhidayah, R., & Yusuf Efendi, M. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)*. PT. Gaptek Media Pustaka.

Syahminan, M., Syarifa, T., Nabila, A. R. L., Pinkan, S. U., & Prayoga, D. (2026). Penerapan Nilai Ekoteologi melalui Program Sedekah Sampah sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan dan Penguatan Gotong Royong di Nagori Karang Rejo. *Jurnal Insan Pengabdian Indonesia*, *4*(3), 301–314. https://doi.org/10.62007/jouipi.v4i3.1055

Syaiful, A. Z., Fikruddin, Muh., Jumadil, J., Akrim, D., & Anggraini, N. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Sedekah Sampah Di Masjid Raudatul Jannah Yayasan Khairu Ummah Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, *21*(2), 395–404. https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1131

Ubaidillah, M., Sapoan Hazizi, Mawadda Warahmah, & Andi Azwira H.D Birata. (2025). Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Labuhan Kertasari Sumbawa Barat. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, *4*(4), 717–729. https://doi.org/10.46773/djce.v4i4.2860